

## PRAKTIK KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA PASCA PENYULUHAN

Gusti Ayu Gita Wiryaningsih<sup>1</sup>, M. Dinah Charlota Lerik<sup>2</sup>, Christina Olly Lada<sup>3</sup>  
Universitas Nusa Cendana<sup>1,2,3</sup>  
gitagstayu@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh pengetahuan remaja, peran guru, peran orang tua, peran teman sebaya dan akses media informasi dengan praktik kesehatan reproduksi pada remaja pasca penyuluhan. Metode penelitian ini menggunakan *cross sectional*, sampel sebanyak 287 orang, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *stratified sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang berpengaruh terhadap praktik kesehatan reproduksi adalah pengetahuan ( $p = 0.000$ ), peran guru ( $p = 0.000$ ), peran orang tua ( $p = 0.006$ ), peran teman sebaya ( $p = 0.022$ ), sedangkan akses media informasi ( $p = 0.877$ ) bukan merupakan faktor yang mempengaruhi praktik kesehatan reproduksi. Simpulannya faktor pengetahuan, peran guru, peran orang tua, dan peran teman sebaya berpengaruh terhadap praktik kesehatan reproduksi remaja sedangkan faktor akses media informasi bukan faktor yang mempengaruhi praktik kesehatan reproduksi pada remaja pascapenyuluhan.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Remaja, Penyuluhan

### ABSTRACT

*The aim of this study was to analyze the influence of adolescent knowledge, the role of teachers, the role of parents, the role of peers and access to information media on reproductive health practices in post-counseling adolescents. This research method used cross sectional, sample was 287 people, using stratified sampling technique. The results of the study showed the factors that influence reproductive health practices are knowledge ( $p = 0.000$ ), the role of teachers ( $p = 0.000$ ), the role of parents ( $p = 0.006$ ), the role of peers ( $p = 0.022$ ) while access to information media ( $p = 0.877$ ) is not a factor affecting reproductive health practices. The conclusion was knowledge, the role of teachers, the role of parents, and the role of peers factors influence adolescents reproductive health practice, while access to information media is not a factor that influence adolescents reproductive health practice in post-counseling adolescent.*

Keywords: Health Reproduction, Adolescent, Counseling

### PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan reproduksi pada remaja sangat penting bagi kualitas hidup generasi mendatang. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Perubahan emosi sensitif atau peka, ada kecenderungan tidak patuh pada orang tua, dan lebih senang pergi bersama temannya daripada tinggal di rumah, serta cenderung ingin mengetahui hal-hal baru,

sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba. Survei pada 24 negara di Amerika Utara dan Eropa menunjukkan bahwa perilaku seks remaja sudah dimulai sejak usia 15 tahun. Survei tersebut dilakukan kepada 33.943 di 24 negara dan dikerjakan *Service Medical du Rectorat de Toulouse* tersebut, menunjukkan 13,2% remaja berperilaku seks aktif sejak usia 15 tahun dan tidak menggunakan kontrasepsi. Sementara 82% lainnya, menggunakan alat kontrasepsi. Terdapat beberapa ulasan terkait reproduksi berasal dari Afrika dan Asia seperti terkait dengan hubungan yang konsisten dan jumlah pasangan seksual, kondisi ginekologi (misalnya, infeksi menular seksual), kehamilan yang tidak diinginkan/ direncanakan dan aborsi (Grose, et al., 2021).

Kehamilan usia remaja di Indonesia berdasarkan data *World Bank* sebesar 46 kelahiran per 1000 wanita usia 15-19 tahun. Angka ini hampir sama saja dengan 22 tahun sebelumnya di tahun 1997 yakni sebesar 48 kelahiran per 1000 wanita usia 15-19 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk menekan angka fertilitas usia remaja masih stagnan (The World Bank, 2019). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa 52,9% remaja menerapkan praktik kesehatan reproduksi yang buruk (Fora et al., 2021). Mengatasi masalah ini, BKKBN melakukan intervensi dengan membuat program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan program Generasi Berencana di sekolah-sekolah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja dengan memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi serta penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja demi terwujud keluarga kecil bahagia dan sejahtera (Murniati et al., 2021). Berdasarkan data dari 2 sekolah negeri dan swasta di Kabupaten TTS, setiap tahunnya 1-3 remaja putri hamil di luar nikah di tahun 2019 sampai dengan 2022, mereka melakukan hubungan seksual dengan alasan karena saling suka, ajakan teman, dan penasaran, dan mengakibatkan mereka putus sekolah serta dikembalikan kepada orang tuanya.

Kasus lain yaitu kasus aborsi pada bulan Juni 2021 yang dilakukan oleh seorang mahasiswi dengan usia kandungan 8 bulan di dukun karena malu hamil di luar nikah. Serta adanya tradisi pada masyarakat di daerah Timor yaitu Sopi, Sunat, dan Sifon. Dimana sifon adalah tradisi suku Atoni Meto (Dawan) di daerah Nusa Tenggara Timur (NTT). Keunikan ritual khitanan Suku Atoni Pah Meto di Provinsi NTT ini, terletak pada proses penyembuhan luka akibat pengkhitanan yaitu melakukan hubungan seksual dengan perempuan bukan istri atau perempuan yang tidak akan dinikahi oleh lelaki pelaku ritual Sifon. Keyakinan ini membuat perempuan terbelenggu oleh sifon dan pelacuran terselubung (Banda & Pidada, 2021). Keyakinan dan tradisi masyarakat juga dapat menjadi tantangan kesehatan yang berat sebagai acuan masyarakat dalam melangsungkan kehidupannya, namun hal tersebut dapat menjadi krisis kesehatan masyarakat apabila tidak dipertimbangkan dengan baik, sehingga berdampak terhadap angka kematian dan kesakitan yang signifikan terutama terkait kesehatan ibu usia remaja khususnya remaja yang tinggal di daerah miskin (Meherali, et al., 2021).

Pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh masyarakat terutama orang tua, pihak sekolah dan juga pemerintah. Apabila remaja tidak paham terkait kesehatan reproduksi maka remaja dapat melakukan praktik kesehatan reproduksi yang tidak benar, sehingga hal ini akan berdampak pada meningkatnya masalah-masalah reproduksi remaja seperti kekerasan berbasis gender, ketimpangan seksual dan reproduksi, serta pernikahan dini dan aborsi (Shukla et al, 2023). Perspektif remaja tentang kesehatan reproduksi dan hak-haknya dalam mengakses layanan dan informasi kesehatan reproduksi, serta implikasi penting terhadap pemerintah terutama instansi terkait dalam kebijakan dan program yang

menyediakan pelatihan keterampilan hidup dalam menjaga kesehatan organ-organ reproduksi dapat membantu memberikan ruang yang aman bagi remaja terutama remaja putri dalam pengambilan keputusan seksual dan reproduksi (Leekuan, et al., 2022). Sejalan dengan penelitian sebelumnya mengatakan perlu intervensi, kebijakan yang diterapkan oleh seluruh struktur, fasilitas kesehatan interpersonal dan individu untuk mendukung remaja secara komprehensif (Embleton, et al., 2023).

Komunikasi antara orang tua dan anak juga menjadi masalah utama yang dapat berpengaruh terhadap praktik kesehatan reproduksi pada anak remaja. Rendahnya proporsi komunikasi orang tua dengan anak mereka mengenai masalah kesehatan reproduksi dapat berpengaruh terhadap praktik reproduksi anak (Bekele, et al., 2022). Oleh karena itu, promosi komunikasi orang tua dengan anak dalam praktik reproduksi serta pelatihan orang tua dan mengatasi pentingnya komunikasi bersama anak sehingga anak dapat menerapkan praktik kesehatan reproduksi yang benar. Meskipun orang tua terutama ibu menyadari peran dalam kesehatan seksual dan reproduksi remaja dan intervensi berbasis sekolah dapat menjadi pemicu yang berguna bagi remaja (Usonwu, et al., 2021). Terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi menjadikan remaja tidak mendapatkan informasi memadai terkait pentingnya menunda fertilitas pada usianya (Humang, et al., 2021).

Kesehatan reproduksi remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dirinya sendiri, orang lain, lingkungan tempat tinggal ataupun fasilitas kesehatan (Rahmawati, et al., 2023). Hal ini dapat berdampak pada meningkatnya angka pernikahan dini dan angka kematian ibu usia remaja, serta kekerasan seksual menjadi acuan seberapa berhasilnya praktik kesehatan reproduksi pada remaja, dan sejauh mana informasi terkait kesehatan reproduksi yang diberikan oleh orang tua, guru di sekolah, teman sebaya serta pemanfaatan akses media informasi kepada remaja. Beberapa rekomendasi terkait kebijakan, seperti penggunaan telemedis dan program berbasis komunitas yang lebih intensif sebagai cara untuk dapat memberikan layanan informasi terkait cara menjaga kesehatan reproduksi pada remaja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Soe dan SMA Efata. Penelitian ini dilaksanakan selama tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok remaja di Kabupaten TTS (Timor Tengah Selatan) yang sudah mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi sebanyak 1.135 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 287 diperoleh menggunakan rumus dengan kriteria remaja yang tinggal bersama orang tuanya dan bersedia menjadi responden. Masing-masing sampel untuk tiap sekolah harus proporsional, sehingga peneliti menggunakan *stratified sampling* dan didapatkan jumlah sampel untuk SMA N 1 Soe sebanyak 147 dan SMA Efata sebanyak 140 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner (Janna & Herianto, 2021).

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi Karakteristik, Variabel Independen dan Variabel Dependen

Karakteristik	n (287)	% (100)
---------------	---------	---------

Jenis Kelamin		
Laki-Laki	95	33.1
Perempuan	192	66.9
Usia		
15	14	4.9
16	93	32.4
17	130	45.3
18	50	17.4
Pengetahuan		
Baik	99	34.5
Cukup	101	35.2
Kurang	87	30.2
Peran Guru		
Sangat berperan	2	0.7
Cukup berperan	224	78.9
Tidak berperan	61	21.3
Peran Orang Tua		
Sangat mendukung	107	37.3
Cukup mendukung	177	61.7
Tidak mendukung	3	1.0
Peran Teman Sebaya		
Sangat berperan	148	51.6
Cukup berperan	134	46.7
Tidak berperan	5	1.7
Akses Media Informasi		
Tinggi	122	42.5
Sedang	159	55.4
Rendah	6	2.1
Praktik Kespro		
Baik	231	80.5
Kurang Baik	56	19.5

Pada tabel di atas diketahui bahwa kebanyakan responden perempuan sebanyak 66.9% (192 orang) sedangkan laki-laki sebanyak 33.1% (95 orang), dengan jumlah responden terbanyak berusia 17 tahun sebanyak 45.3% (130 orang) dan terendah berusia 15 tahun sebanyak 4.9% (14 orang). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup terkait kesehatan reproduksi sebanyak 35.2% (101 orang), responden yang mengatakan peran guru cukup berperan dalam praktik kesehatan reproduksinya sebanyak 78.9% (224 orang), responden yang mengatakan peran orang tua cukup mendukung dalam praktik kesehatan reproduksinya sebanyak 61.7% (177 orang), responden yang mengatakan peran teman sebaya sangat berperan dalam praktik kesehatan reproduksinya sebanyak 51.6% (148 orang), responden yang mengatakan akses media informasi terkait praktik dan kesehatan reproduksi dengan kategori sedang sebanyak 55.4% (159 orang), serta responden yang melakukan praktik kesehatan reproduksi baik sebanyak 80.5% (231 orang) sedangkan responden yang melakukan praktik kesehatan reproduksi kurang baik sebanyak 19.5% (56 orang).

Hasil uji *spearman rho* pada variabel pengetahuan diperoleh nilai  $p = 0.000 < \alpha 0.05$  yang artinya ada pengaruh antara pengetahuan dengan praktik kesehatan reproduksi pada remajapasca penyuluhan di Kabupaten TTS. Hasil uji *spearman rho* pada variabel peran guru diperoleh nilai  $p = 0.000 < \alpha 0.05$  yang artinya ada pengaruh

antara peran guru dengan praktik kesehatan reproduksi pada remaja pasca penyuluhan di Kabupaten TTS. Hasil uji *spearman rho* pada variabel peran orang tua diperoleh nilai  $p = 0.006 < \alpha 0.05$  yang artinya ada pengaruh antara peran orang tua dengan praktik kesehatan reproduksi pada remaja pasca penyuluhan di Kabupaten TTS. Hasil uji *spearman rho* pada variabel peran teman sebaya diperoleh nilai  $p = 0.022 < 0.05$  yang artinya ada pengaruh antara peran teman sebaya dengan praktik kesehatan reproduksi pada remaja pasca penyuluhan di Kabupaten TTS. Hasil uji *spearman rho* pada variabel akses media informasi diperoleh nilai  $p = 0.877 > 0.05$  yang artinya tidak terdapat pengaruh antara akses media informasi dengan praktik kesehatan reproduksi pada remaja pasca penyuluhan di Kabupaten TTS.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan dan peran guru sangat berpengaruh terhadap praktik kesehatan reproduksi remaja, hal ini dibuktikan dengan tidak semua siswa mendapatkan materi pembelajaran terkait praktik kesehatan reproduksi, materi tersebut hanya diberikan pada kelas yang mendapatkan materi Biologi, sehingga siswa yang tidak mendapatkan materi Biologi tidak paham terkait praktik kesehatan reproduksi. Diharapkan guru dapat memberikan materi terkait kesehatan reproduksi secara menyeluruh kepada siswa dan diharapkan peran serta dari penyuluh kesehatan agar dapat memberikan informasi terkait praktik kesehatan reproduksi yang benar kepada remaja.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan raba. Kurangnya pengetahuan dan informasi terkait seks, serta persepsi yang salah terkait aspek-aspek seksualitas dan kesehatan reproduksi menjadi acuan dalam peningkatan seks bebas dan perilaku kesehatan reproduksi yang menyimpang di kalangan remaja (Bugis & Makatita, 2023). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mendapatkan penyuluhan kesehatan dari petugas kesehatan, memiliki pengetahuan baik dan cukup terhadap kesehatan reproduksi. Namun, masih terdapat beberapa responden yang memiliki pengetahuan kurang terkait kesehatan reproduksi. Beberapa responden tidak paham terkait fertilisasi dan siklus menstruasi, dengan menjawab keliru jika seorang perempuan tidak dapat hamil bila hanya sekali melakukan hubungan seksual, serta beberapa responden tidak paham terkait siklus menstruasi yang normal pada perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Rahmawati et al., 2023) menemukan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi remaja.

Dampak dari kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi menyebabkan remaja memiliki pemahaman dan persepsi yang salah dalam memelihara kesehatan reproduksi yang baik dan benar untuk dapat diterapkan sehari-hari. Untuk itu perlu adanya peran serta lembaga pemerintahan, instansi kesehatan, maupun pihak sekolah yang lebih berperan aktif dalam memberikan pemahaman yang berkelanjutan mengenai kesehatan reproduksi yang baik dan benar serta dampak perilaku kesehatan reproduksi yang buruk. Selain itu, mendidik generasi muda melalui penjangkauan masyarakat dan komunitas serta program pendidikan kesehatan bagi remaja di sekolah dapat memfasilitasi pemanfaatan dan peningkatan layanan kesehatan reproduksi (Ninsiima, et al., 2021).

Sekolah sangat berperan sebagai wadah yang tepat bagi remaja dalam mencari informasi, terutama informasi terkait kesehatan reproduksinya yang biasanya diberikan

oleh guru bimbingan konseling salah satunya tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Membentuk kader remaja sehat reproduksi menjadi salah satu intervensi yang dapat diterapkan di sekolah, sehingga dapat menunjang kegiatan sekolah dan kebersihan diri remaja di sekolah terutama bagi remaja putri (Meinarisa, et al., 2023). Dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden beranggapan bahwa guru cukup berperan dan bahkan ada yang beranggapan tidak berperan dalam memberikan edukasi dan pendampingan terkait kesehatan reproduksi. Hal ini juga dibuktikan dari hasil wawancara bahwa beberapa responden mengatakan untuk materi terkait kesehatan reproduksi di sekolah hanya di berikan saat memasuki semester 4 bagi siswa jurusan IPA saja. Guru BK juga jarang memberikan edukasi terkait kesehatan reproduksi pada remaja dan hanya mendapatkan penyuluhan dari petugas kesehatan. Penelitian oleh (Kristiana et al., 2023) mengatakan bahwa remaja yang tinggal di perkotaan, lebih berpendidikan, lebih sering terpapar informasi kesehatan reproduksi dari pada rekan-rekan mereka yang di pedesaan dengan lebih sedikit pendidikan terkait kesehatan reproduksi.

Penguatan program pendidikan komprehensif terkait kesehatan seksual dan reproduksi remaja yang dimasukkan dalam kurikulum, dan materi komunikasi perubahan perilaku dapat menjadi acuan dalam peningkatan pengetahuan remaja terkait seksual dan reproduksi di sekolah (Sari & Wahyono, 2024). Sejalan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi untuk mempengaruhi persepsi remaja tentang praktik kesehatan reproduksi remaja dengan nilai signifikansi sebesar 0,046 (Izah & Rahmanindar, 2019). Guru memiliki andil yang sangat vital terkait pemahaman dan juga sumber informasi bagi siswa sebagai panduan dan pedoman mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari terutama dalam hal menjaga kesehatan organ reproduksinya. Pemahaman dan persepsi siswa dalam kesehatan reproduksi harus dibimbing dan diarahkan oleh guru sebagai orang tua kedua di sekolah agar dapat menerapkan kesehatanreproduksinya yang baik dan benar.

Orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan sumber informasi pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya kesehatan reproduksi. Dalam penelitian ini sebagian besar responden beranggapan bahwa orang tua sudah cukup mendukung mereka dalam memberikan informasi, pengawasan dan menciptakan suasana rumah yang hangat demi terbentuknya praktik kesehatan reproduksi yang baik dan benar kepada reponden. Hanya sebagian kecil reponden yang masih beranggapan bahwa orang tua kurang mendukung mereka dalam memberikan informasi dan pengawasan sehingga masih terdapat responden yang menjawab orang tua tidak pernah membatasi jam pulang setiap keluar di malam hari. Pentingnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak serta pemantauan dan pengawasan orang tua terhadap kebiasaan anak juga menjadi masalah utama yang dapat berpengaruh terhadap praktik kesehatan reproduksi pada anak remaja. Rendahnya proporsi komunikasi orang tua dengan anak mereka dapat berpengaruh terhadap praktik reproduksi anak (Bekele, et al., 2022). Oleh karena itu, promosi komunikasi orang tua dengan anak dalam praktik reproduksi serta pelatihan orang tua dan mengatasi pentingnya komunikasi bersama anak sehingga anak dapat menerapkan praktik kesehatan reproduksi yang baik dan benar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fora et al., 2021), menemukan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dan praktik kesehatan reproduksi. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi arah pergaulan anak

remaja. Apabila komunikasi terjalin dengan baik, maka orang tua dapat mengontrol dan mengawasi anaknya dalam pergaulan, karena peran orang tua sangat vital dalam mempengaruhi aktivitas remaja terutama mengenai kesehatan reproduksi. Bagi remaja kebiasaan teman seumuran sangat bernilai karena dapat mempengaruhi jalinan keakraban antara sesama remaja agar tidak terjadi pengelompokan - pengelompokan yang dapat menyebabkan pertikaian sehingga diharapkan kebiasaan yang baik dari teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku. Dari hasil penelitian diketahui bahwa teman sebaya sangat berperan dalam praktik kesehatan reproduksi remaja, hal ini dibuktikan dengan sebanyak 51,6% responden mengatakan teman sebaya sangat berperan dalam praktik kesehatan reproduksi. Sebagian besar responden mengatakan bahwa teman selalu mengingatkan untuk berteman yang sehat dan saling menghargai. Sejalan dengan penelitian oleh (Retnowati, 2020) mengatakan bahwa masa SMA banyak hal baru yang remaja temukan, mereka akan mulai membangun kepercayaan terhadap orang lain sehingga sangat rentan terhadap pengaruh teman dari lingkungan.

Sebuah penelitian dari Kota Tegal menemukan bahwa terdapat pengaruh antara akses media informasi dengan praktik kesehatan reproduksi dengan hasil 0,046 (Susilowati, et al., 2023) lalu sejalan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh (Wirsiy et al., 2019) dari Kumbo West Health Kamerun mengatakan bahwa mayoritas remaja mendapatkan informasi terkait kebutuhan kesehatan sex-reproduksi didapat dari teman sebaya dan memiliki pasangan seksual serta melakukan seks pranikah adalah hal biasa. Informasi mengenai kesehatan reproduksi dan bimbingan seksual yang diperoleh melalui teman sebaya sedikit banyak telah memberikan dorongan untuk menentukan sikap seorang remaja dalam melakukan interaksi dengan pasangannya. Selain itu, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Humang, et al., 2021) mengatakan bahwa terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi menjadikan remaja tidak mendapatkan informasi yang memadai terkait pentingnya menunda fertilitas pada usianya, agar tidak berdampak pada perilaku seks bebas dan praktik reproduksi menyimpang pada remaja.

Dari hasil penelitian diketahui sebagian besar responden memiliki akses media informasi dengan kategori yang tinggi dan sedang, dimana kategori tinggi didominasi oleh responden yang mengatakan bahwa lebih tertarik untuk mengakses media informasi kesehatan reproduksi melalui media online atau internet dari pada media cetak, sehingga dapat dikatakan bahwa remaja sudah aktif dalam mengakses media informasi yang ada. Akses media sosial yang terbatas menjadikan remaja tidak mendapatkan informasi yang memadai termasuk pentingnya menunda fertilitas pada usianya, apabila remaja tidak bijak dan mengontrol dirinya dalam mengakses media informasi, maka dapat berdampak pada tingginya akses remaja terkait situs ataupun konten yang bersifat pronografi di media online. Peran serta orang tua dan guru di sekolah diharapkan dapat mengawasi dan membimbing remaja dalam mendapatkan informasi yang baik dan benar terkait kesehatan reproduksi.

## **SIMPULAN**

Simpulan dari hasil analisis dalam penelitian ini diketahui bahwa variabel pengetahuan, peran guru, peran orang tua, peran teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi praktik kesehatan reproduksi pada remaja pasca penyuluhan di Kabupaten TTS (Timor Tengah Selatan), sedangkan untuk variabel akses media informasi bukan merupakan faktor yang mempengaruhi praktik kesehatan reproduksi pada remaja pasca penyuluhan di Kabupaten TTS (Timor Tengah Selatan).

## SARAN

Diharapkan remaja lebih bijak dalam mencari dan memilih informasi terkait kesehatan reproduksi agar dapat diterapkan dengan baik dan benar, serta tidak berdampak pada timbulnya masalah kesehatan reproduksi seperti seks pranikah dan kehamilan yang tidak diharapkan, selanjutnya guru diharapkan dapat mengakses informasi dan perkembangan terbaru terkait kesehatan reproduksi untuk dapat diberikan kepada seluruh siswa tidak hanya saat materi pembelajaran di kelas. Bagi orang tua diharapkan mampu membimbing dan mengawasi remaja untuk menjaga kesehatan reproduksinya dengan baik dan benar dalam kesehariannya. Petugas kesehatan diharapkan lebih berperan aktif dalam memberikan penyuluhan kepada remaja yang ada di daerah terutama terkait dampak dari praktik kesehatan reproduksi yang buruk dan masalah-masalah yang timbul terkait kesehatan reproduksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banda, M. M., & Pidada, I. B. J. S. (2021). Tradisi Lisan di Nusa Tenggara Timur Sebagai Latar Daerah dalam Penulisan Karya Sastra Modern. *International Seminar on Austronesian Languages and Literature IX*. 10 September 2021. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/isall/article/download/80398/42191>
- Bekele, D., Deksis, A., Abera, W., & Megersa, G. (2022). Parental Communication on Sexual and Reproductive Health Issues to Their Adolescents and Affecting Factors at Asella Town, Ethiopia: a community-based, cross-sectional study. *Reproductive Health*, 19(114). <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01408-8>
- Bugis, D. A., & Makatita, S. (2023) Pentingnya Menjaga Kesehatan Organ Reproduksi pada Remaja di SMA Negeri 22 Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.56910/safari.v3i1>
- Embleton, L., Braitstein, P., Ruggiero, E. D., Oduor, C., & Wado, Y. D. (2023) Sexual and Reproductive Health Service Utilization Among Adolescent Girls in Kenya: A Cross-sectional Analysis. *PLOS Glob Public Health*, 3(2). <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0001508>
- Fora, C. Y., Riwu, Y. R., & Sir, A.B. (2021). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja pada Pelajar SMP Negeri 16 Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 12-18. <https://doi.org/10.35508/mkm>
- Grose, R. G., Chen, J. S., Roof, K. A., Rachel, S., & Yount, K. M. (2021). Sexual and reproductive Health Outcomes of Violence Against Women and Girls in Lower-Income Countries: A Review of Reviews. *The Journal of Sex Research*, 58(1). <https://doi.org/10.1080/00224499.2019.1707466>
- Humang, R. I., Haerana, B. T., & Yanti, Y. D. (2021). Faktor Determinan Fertilitas Remaja di Provinsi NTT. *Jurnal Bidan Cerdas*, 3(4), 146-158. <https://doi.org/10.33860/jbc.v3i4.580>
- Izah, N., & Rahmanindar, N. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan terhadap Persepsi Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK YPE Nusantara Slawi. *Jurnal SIKLUS*, 8(2). <https://doi:10.30591/siklus.v8i2.1358>
- Janna & Herianto (2021). Konsep Uji Validitas dan Reliabilitas dengan menggunakan SPSS. *OSF Preprints*. January 22. <https://doi:10.31219/osf.io/v9j52>
- Kristiana, S., Fajarningtyas, D. N., & Lukman, S. (2023). Differentials in reproductive Health Knowledge Among Adolescents in Indonesia. *Media Kesehatan Indonesia*, 19(1). <https://doi:10.30597/mkmi.v19i1.23641>

- Leekuan, P., Kane, R., Sukwong, P., & Kulnitichai, W. (2022). Understanding Sexual and Reproductive Health from The Perspective of Late Adolescents in North Thailand: A Phenomenological Study. *Reproductive health*, 19(230). <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01528-1>
- Meherali, S., Adewale, B., Ali, S., Kennedy, M., Salami, B., Richter, S., Okeke-Ihejirika, P.E., Ali, P., da Silva, K.L., Adjorlolo, S., et al. (2021). Impact of the COVID-19 Pandemic on Adolescents' Sexual and Reproductive Health in Low- and Middle-Income Countries. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 18(13221). <https://doi.org/10.3390/ijerph182413221>
- Meinarisa, M., Nasution, R., Kamariyah, K., & Alim, K. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Putri dan Pembentukan Kader Remaja Sehat Reproduksi. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(4),880-885. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i4.9222>
- Murniati, C., Puspitasari, M. D., & Nasution, S. L. (2021). Determinan Perencanaan Pendewasaan Usia Perkawinan pada Remaja 10-19 Tahun di Indonesia: Analisis SKAP KKBPK Tahun 2019. *Jurnal Keluarga Berencana*, 6(2). <https://doi.org/10.37306/kkb.v6i2.82>
- Ninsiima, L. R., Chiumia, I. K., & Ndejjo, R. (2021). Factors Influencing Access to and Utilisation of Youth-friendly Sexual and Reproductive Health Services in Sub-Saharan Africa: a systematic review. *Reproductive Health*, 18(135). <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01183-y>
- Rahmawati, S., Setyowati, S., Budiati, T., & Rachmawati, I. N. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Journal of Telenursing*, 5(2). <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7713>
- Retnowati, V. (2020). Pengaruh Teman Sebaya dan Gaya Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(2). <https://doi.org/10.14710/jpki.15.2.75-79>
- Sari, M., & Wahyono, T. Y. M. (2024). Analisis Pengetahuan dan Perilaku Beresiko pada Remaja terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ners*, 8(1). ISSN:2580-2194. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Shukla, S., Ezebuibe, J. A., & Steinert, J. I. (2023). Association Between Public Health Emergencies and Sexual and reproductive Health, Gender-based Violence, and Early Marriage Among Adolescent Girls: A Rapid Review. *BMC Public Health*, 23(117). <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15054-7>
- Susilowati, E., Izah, N., & Rakhimah, F. (2023). Pengetahuan Remaja dan Akses Informasi terhadap Sikap dalam Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Profesi Bidan Indonesia*, 3(2). e-ISSN:2798-8856. <https://pbijournal.org/index.php/pbi>
- The World Bank. (2019). Adolescent Fertility Rate (births per 1,000 women ages 15-19) Indonesia. <https://data.worldbank.org/indicator/sp.ado.tfrt>
- Usonwu, I., Ahmad, R., & Curtis-Tyler, K. (2021). Parent-adolescent Communication on Adolescent Sexual and Reproductive Health in Sub-Saharan Africa: A Qualitative Review and Thematic Synthesis. *Reprod Health*, 18:202. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01246-0>
- Wirsiy, F.S., Nsagha, D. S., Njajou, O., & Besong, J. B. (2019). A Qualitative Analysis of Predictors of 'Sexo-Reproductive) Health Needs of Adolescents Girls in the Kumbo West Health District of Cameroon. *Journal of Environmental Science and Public Health*, 3(2). <https://doi:10.26502/jesph.96120056>